



## PENERAPAN MODEL *GUIDED INQUIRY* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI KELAS II SEKOLAH DASAR

Amanda Nurul Rianandari\*<sup>1</sup>, Heru Purnomo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Yogyakarta

---

### Article Info

#### Article history:

Published Sept 26, 2023

#### Keywords:

Cognitive  
Affective  
Psychomotor  
Guided inquiry  
Literature Study

---

### ABSTRACT

Thematic learning with the guided inquiry model aims to improve student learning outcomes in affective, cognitive, psychomotor aspects. This research is motivated by teacher-centered learning (teacher center), teachers do not provide direct experience, learning seems inflexible so students are less active in learning. This inquiry learning strategy is a learning strategy that places students as learning subjects who are given broad opportunities to carry out activities of observing, investigating, carrying out experiments with an emphasis on critical and analytical thinking processes to find answers to the questions they ask. The method used in this research is using the method of literature study (library research) or what is often called Library Research, namely analysis of data sources from secondary sources for research articles related to the issues discussed in this study. The Guided Inquiry learning model is also very suitable to be applied to integrated thematic learning in elementary schools because it is in accordance with the characteristics of integrated thematic learning and also the characteristics of children at elementary school age (7-13 years) including grade 2 elementary school age. how to review online journals using Google Scholar. From the results of the analysis of 30 journal articles, it was shown that the application of the guided inquiry model was effective in increasing student learning outcomes in integrated thematic learning in grade 2 elementary schools

---

### Corresponding Author:

Amanda Nurul Rianandari,  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Universitas PGRI Yogyakarta,  
Jl. IKIP PGRI 1 Sonosewu No. 117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul , Daerah Istimewa Yogyakarta.  
E-mail: [nurulamanda923@gmail.com](mailto:nurulamanda923@gmail.com)

---

### How to Cite:

Rianandari, A. N., Purnomo, H.. (2023). Penerapan Model Guided Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas II Sekolah Dasar . Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK), 17 (2), 237-246.



## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum adalah cara untuk menumbuhkan potensi, bakat dan pola pikir yang baik bagi setiap orang dalam masyarakat untuk menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, kompeten, terbuka dan berdaya saing yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Untuk melaksanakan pendidikan yang bermutu, salah satu upaya pemerintah adalah dengan menyempurnakan sistem kurikulum sesuai dengan Permendikbud No. 69 Tahun 2013. Pembelajaran mata pelajaran terpadu digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggabungkan beberapa muatan pelajaran dengan menggunakan tema sebagai satuan mata pelajaran agar pembelajaran lebih bermakna. Menurut Desyandri dan Vernanda (2017) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran di mana beberapa mata pelajaran dihubungkan melalui topik untuk memberikan pembelajaran bermakna kepada siswa.

Menurut Taufik (2015), pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran ke dalam tema. Menurut Fatchurrohman (2015) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan semua muatan mata pelajaran dalam suatu tema dengan memperhatikan perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran tematik akan menjadi bermakna apabila dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman, bersifat individual dan juga kontekstual sehingga siswa mengalami langsung dalam mempelajari materi dan mampu menerapkannya dalam bermasyarakat. Menurut Sukerti, Marhaeni & Suarni (2013) keuntungan pembelajaran tematik terpadu yaitu: (1) siswa mudah memusatkan pada satu tema, (2) siswa mampu pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan, (3) siswa lebih bersemangat belajar karena pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Dengan pembelajaran tematik terpadu akan banyak memberikan keuntungan. Pembelajaran tematik terpadu lebih mengarahkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya (Yusriati, 2019).

Menurut Taufina & Ratih Maistika (2019) karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah berpusat pada siswa, memberi pengalaman langsung pada siswa, pemisahan antar pelajaran tidak begitu jelas dalam pembelajaran, menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran, bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat menyatukan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Menurut Trianto (dalam Fatmawati, 2017) karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Taufik (2013) yang mengemukakan bahwa tujuan kurikulum 2013 dirancang adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia agar memiliki kemampuan untuk hidup sebagai pribadi dan juga warga negara yang berkarakter, beriman, produktif, inovatif, kreatif dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 ini berbentuk tematik terpadu. Hal ini ditegaskan oleh Rusman (2015) karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan sehingga dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, bersifat fleksibel.

Dalam pembelajaran tematik, proses pembelajaran diawali dengan pengenalan terhadap masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran bersifat kontekstual, sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajari, siswa tidak hanya

memahami konsep yang sudah ada, tetapi mampu berproses untuk mendapatkan konsep - konsep tersebut. Pembelajaran tematik mengacu pada keaktifan siswa, sehingga harus dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan untuk membangkitkan ketertarikan peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar. Karakteristik pembelajaran tematik terpadu menurut Majid (2014) diantaranya: (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat fleksibel, dan (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Tingkat perkembangan kognitif anak pada usia 7-11 tahun (usia SD) berada di tingkat operasional konkrit yang mana pada tingkat ini pandangan mereka terhadap dunia sekitarnya yang holistik, indah, playfull, dan konkrit sehingga mereka sulit memahami konsep tanpa melalui hal-hal yang nyata dan kontekstual (Piaget dalam Majid, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran tematik menjadikan pengalaman melalui integrasi aspek kehidupan secara menyeluruh yang sesuai dengan karakteristik anak. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Kedekatan guru sangat diutamakan dalam rangka menciptakan suasana ceria dan menyenangkan (Taufik, 2016). Guru harus bisa menggunakan berbagai metode dan inovatif agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik (Irawana, 2020). Guru harus mampu memahami dan melaksanakan prinsip pembelajaran yang berkualitas dengan merancang pembelajaran yang menyenangkan, menantang, interaktif, inspiratif dan mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta menciptakan pembelajaran yang mampu membuat siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga siswa lebih mudah menerima, menyimpan dan menerapkan konsep pembelajaran yang telah dipelajari kedalam kehidupan sehari-hari. Sependapat dengan Maretasari (2012) untuk menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang baik di dalam kelas saat proses pembelajaran, guru dituntut untuk dapat mengatur, memilih dan menerapkan strategi/model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam penelitian yang dilakukan Surya (2017) dan Hendrawati (2019) mereka mengemukakan bahwa cara penyajian pembelajaran oleh guru pada umumnya masih menggunakan metode konvensional, guru dominan masih menggunakan metode ceramah dan kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Maharani (2017) mengemukakan bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, menggairahkan, serta mampu menjalin ikatan emosi antara dirinya dengan siswa. Guru haruslah memberikan fasilitas dan mewartakan siswa agar lebih mudah menerima dan mencerna pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Guru menyediakan sumber dan media belajar serta strategi yang cocok untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif. Berdasarkan penelitian sebelumnya masih banyak ditemukan permasalahan dari segi guru yang berdampak kepada siswa yaitu: (1) Pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru. Ini terlihat dari sikap guru yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang dipelajari, (2) Guru kurang memberikan pengalaman langsung pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Ini terlihat dari guru yang menyampaikan materi hanya berdasarkan isi buku saja, tidak dengan pengalaman yang pernah dialami siswa. (3) Masih terlihat pemisah antar mata pelajaran. (4) Guru kurang menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran. Ini terlihat saat guru kurang mengaitkan pelajaran dengan tema yang dipelajari. (5) Pembelajaran terkesan tidak fleksibel. Ini terlihat saat pembelajaran berlangsung, guru tidak mengaitkan antar mata pelajaran dan juga tidak mengaitkan dengan lingkungan terdekat siswa, sehingga pelajaran menjadi tidak padu. Melihat permasalahan di atas, maka sangat perlu adanya perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Salah satu cara agar pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu lebih efektif adalah guru harus mampu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran inkuiri.

Menurut Dewi (2018) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah suatu strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang diberi kesempatan secara luas untuk melakukan aktivitas mengamati, meyelidiki, melakukan percobaan dengan menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan sendiri dengan atau tanpa bantuan guru. Menurut Elniyeti (2018) mengatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Menurut Darmansyah dan Darman (2017) strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan siswa berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang di pertanyakan. Pendapat Kizilaslan (2012) menjelaskan bahwa, "*inquiry based learning enhances students' critical thinking skills and helps students to act as scientists through using scientific methods while learning.*" Pembelajaran berbasis inkuiri meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan membantu siswa untuk bertindak sebagai ilmuwan melalui penggunaan metode ilmiah saat belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Fitriana & Haryani (2016) mengemukakan bahwa keunggulan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah memacu dan memotivasi keinginan siswa untuk mengetahui dan menemukan jawaban sehingga siswabelajar menemukan masalah secara mandiri dengan memiliki keterampilan berpikir kritis. Artinya dengan strategi pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat mengembangkan kemampuan berfikir.

Pembelajaran berbasis inkuiri meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan membantu siswa untuk bertindak sebagai ilmuwan melalui penggunaan metode ilmiah saat belajar. Strategi pembelajaran inkuiri efektif digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu karena dalam pelaksanaannya siswa didorong berfikir kritis untuk mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan. Hal ini dipertegas oleh Ahmad (2016) bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang siswa terlibat langsung dalam permasalahan yang dihadapi, di mana setiap siswa ditugasi mengajarkan pengetahuan baru yang diperoleh dari hasil diskusi. Dengan menempatkan siswa dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka antusias mencari jawaban dan menyelesaikan pekerjaan adalah cara yang mengagumkan untuk memberi kemampuan pada keperluan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Strategi pembelajaran inkuiri memiliki langkah-langkah dalam proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya (dalam Nariastini & Sudarma & Astawan, 2015) strategi pembelajaran inkuiri memiliki enam langkah dalam pelaksanaannya, diantaranya orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Pertama, tahap orientasi guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Kedua, merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Ketiga, merumuskan hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Keempat, mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kelima, menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data, yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Keenam, merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini memiliki karakteristik yang menuntut siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran (Budiarti, Nuswosati, & Cahyono, 2016) dan siswa diarahkan untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan secara mandiri (Nasir, Fakhrunnisa,

& Nastiti, 2019). Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing siswa diberikan beberapa aktivitas, mulai dari menggali fenomena, memfokuskan pertanyaan, merancang investigasi, melaksanakan investigasi, menguraikan informasi, membangun pengetahuan, dan mengkomunikasikan pengetahuan (Llewellyn, 2012). Kelebihan dari model inkuiri terbimbing yakni melalui model ini siswa dapat belajar dari pengalaman sendiri dan sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern. Selain itu, dengan model ini hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat meningkat dengan seimbang (Sanjaya, 2014). Penggunaan model inkuiri terbimbing juga dapat meningkatkan keterampilan proses sains karena siswa mengalami sendiri pencarian dan pembuktian teori yang dipelajari (Siahaan et al., 2021). Akan tetapi, kelemahan dari model inkuiri terbimbing yaitu keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh penguasaan materi dan kemampuan individual siswa sehingga sulit dalam mengimplementasikan model ini (Sanjaya, 2014). Kelemahan lain dari model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu model pembelajaran ini biasanya membutuhkan banyak waktu dalam pengimplementasiannya (Jin & Bierma, 2011) sehingga perlu kontrol waktu yang baik dari guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Berdasarkan analisis data yang sudah ada, Septiani (2019) mengemukakan hasil dari penelitian yang dilakukannya di Kelas II SD N 2 Kedungarum Kecamatan Kuningan, yakni : (1) guru berusaha dengan baik dalam meningkatkan kinerjanya dan berusaha menciptakan kegiatan proses belajar mengajar yang aktif dan kreatif; (2) aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran juga meningkat, karena semua siswa lebih berusaha untuk mengemukakan pendapatnya. Selain itu, situasi belajarpun menjadi lebih menyenangkan; (3) hasil belajar siswa meningkat. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tampak mengalami peningkatan setiap siklusnya. Rata-rata skor pra siklus 66,92, siklus I 73,07 dan siklus II 81,15. Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa juga meningkat dari setiap siklusnya persentase ketuntasan hasil belajar pra siklus 53,84%, siklus I 73,07%, dan siklus II 92,30%. Putra Chandra Anugrah & Dewi Nikita (2017) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap siklus penelitian. Penyebab meningkat hasil belajar yaitu guru telah melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi inkuiri sehingga guru akan lebih mudah mengajar dan siswa akan lebih mudah memahami karena siswa terlibat secara aktif menemukan jawaban sesuai permasalahan dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berdasarkan analisis data di atas menunjukkan hasil yang sejalan dengan pendapat Hendrawati (2019) berdasarkan penelitian yang dilakukannya mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memungkinkan siswa untuk dapat mengenali masalah-masalah yang harus mereka pecahkan, siswa dapat memecahkan dan menyelidiki masalah sendiri, siswa dapat berfikir kritis dan merumuskan hipotesis sendiri, siswa dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu, siswa dapat berfikir dan menggunakan kemampuan yang mereka miliki untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan sehingga siswa menjadi lebih aktif.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Studi literatur adalah penelitian yang berkaitan dengan membaca, mengumpulkan, melestarikan, kemudian mengelola literatur yang diperoleh. Pengelolaan dilakukan dengan cara menghubungkan antara referensi yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas (Ridley, 2012). Artikel ilmiah yang digunakan sebagai informasi dari jurnal dan naskah arsip selama 10 tahun terakhir. Untuk menjaga keakuratan proses *peer review* sambil mencegah dan menghilangkan kesalahan informasi (kesalahan karena penulis literatur yang hilang), inspeksi antar perpustakaan dilakukan sesuai dengan intruksi instruktur.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dengan mereview beberapa jurnal, model penerapan *Guided Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran tematik terpadu kelas 2. Penerapan Model *Guided Inquiry* terhadap Hasil Belajar Kognitif. Model pembelajaran *guided inquiry* ini dapat mendukung siswa untuk terlibat secara aktif dan berakibat pada pemahaman materi siswa sehingga hasil belajar kognitif siswa tinggi. Kemampuan kognitif siswa mempunyai peran yang penting dalam pembelajaran karena termasuk dalam salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran. Kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan merupakan salah satu contoh kemampuan kognitif (Fitriyani, Corebima, & Ibrohim, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Saputri, Sikumbang, dan Marpaung (2019), siswa dengan aktivitas belajar yang tinggi memiliki hasil belajar kognitif yang tinggi pula. Hal ini terjadi lantaran selain mendengarkan penjelasan guru, siswa juga aktif bertanya, mengerjakan tugas kelompok, dan mampu berdiskusi dengan baik.

Peningkatan aktivitas siswa melalui pembelajaran *guided inquiry* dapat terjadi dikarenakan siswa belajar dengan hasil penemuannya sendiri. Dalam proses penemuan secara mandiri siswa tetap diawasi oleh guru (Ratnaningrum, Chamisijatin, & Widodo, 2015). Dengan pemahaman tersebut terjadi peningkatan hasil belajar kognitif pada aspek C2, C3, C4, dan C5. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Syamsuri, dan Tenzer (2014) bahwa hasil belajar kognitif siswa pada aspek C4, C5, dan C6 meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*. Hal ini sejalan dengan penelitian Sariningsih, Suprpto, dan Badriah (2020) bahwa pembelajaran *guided inquiry* mampu mengarahkan siswa untuk mencari jalan keluar permasalahan melalui penemuan konsep. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa aspek memahami (C2) dan mengaplikasikan (C3) yang mengalami peningkatan. Berkaitan dengan hasil review beberapa penelitian, model *guided inquiry* secara umum dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sekolah menengah pada materi biologi. Adapun beberapa hal yang dapat menyebabkan hasil belajar kognitif siswa meningkat, antara lain: 1. Model *guided inquiry* mendorong siswa untuk berperan lebih aktif selama pembelajaran. 2. Tingkat aktivitas belajar siswa lebih tinggi. 3. Rasa ingin tahu siswa meningkat. 4. Model *guided inquiry* memfokuskan siswa untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman. 5. Siswa memiliki kesempatan untuk mencari, menemukan, berpikir, menjabarkan, dan menyampaikan hasil serta membuat kesimpulan. 6. Siswa dapat memperoleh informasi secara langsung sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Penerapan Model *Guided Inquiry* terhadap Hasil Belajar Ranah Afektif Sikap atau tingkah laku siswa selama pembelajaran termasuk dalam hasil belajar ranah afektif. Nilai sikap dapat terwujud apabila siswa memiliki penguasaan yang baik pada ranah afektif (Sudjana, 2016). Hasil belajar afektif yang dapat diamati selama pembelajaran antara lain sikap bertanggung jawab, kerja sama, disiplin, serta menghargai pendapat teman (Liani, Achmad, & Marpaung, 2016). Berdasarkan hasil review, penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti, Maridi, dan Suciati (2019) dengan menerapkan pembelajaran *guided inquiry* terdapat peningkatan hasil belajar ranah afektif yang termasuk kategori baik. Hal ini disebabkan model *guided inquiry* memiliki sintaks yang mengarahkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Tentunya pengelolaan kelas oleh guru juga sangat penting agar terjadi pemerataan keaktifan siswa selama berlangsungnya pembelajaran menggunakan model *guided inquiry* ini (Sefriyan, Caswita, & Coesamin, 2013).

Menurut Widhiastuti, Maridi, dan Suciati (2019), Tahap orientasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Tahap konseptualisasi-eksplorasi mengarahkan siswa dalam mencari masalah dengan mengajukan pertanyaan seperti pernyataan masalah untuk membuat siswa tetap aktif terlibat dalam pembelajaran. Tahap pembangkitan konseptualisasi-hipotesis, sikap aktif siswa dapat ditumbuhkan dengan merumuskan tanggapan sementara. Tahap penelitian-eksplorasi bidang afektif yaitu ketangguhan, tanggungjawab,

kedisiplinan, dan kerjasama dalam mempersiapkan ujian. Tahap penelitian-eksperimen dapat menimbulkan sikap teliti, aktif, gigih, disiplin, bertanggung jawab dan jujur dalam mengisi dan melengkapi informasi ujian. Tahap Interpretasi bahan penelitian dapat menimbulkan sikap aktif interpretasi dan diskusi saat melakukan analisis data.

Tahap keputusan dapat membantu siswa dalam menarik kesimpulan secara teliti dan jujur. Tahap diskusi-komunikasi membimbing siswa dalam mengkomunikasikan hasil percobaan, menjawab dan menyanggah pertanyaan dan prasangka toleransi. Sedangkan Tahap diskusi-berpikir mengarahkan siswa untuk merefleksikan kelebihan dan kekurangannya selama proses pembelajaran, siswa dilatih untuk bersikap rendah hati, menerima kritik dan saran. Dalam konteks tinjauan ini terdapat beberapa hasil belajar ranah afektif yang dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu: 1. Sikap sosial adalah peduli, jujur, disiplin, percaya diri, kooperatif, santun dan bertanggung jawab. Termasuk dalam kategori pencirian hasil belajar afektif dan dapat ditingkatkan dengan menggunakan sintaks model pertanyaan terbimbing pada tahap persiapan dan pelaksanaan. 2. Kesadaran termasuk dalam hasil belajar afektif kelas yang khas dan dapat ditingkatkan melalui sintaks model inkuiri terbimbing pada saat persiapan, penyelenggaraan tes dan pengumpulan data 3. Sikap spiritual, yang meliputi beriman dan bertakwa termasuk dalam hasil belajar afektif. 4. Sikap aktif termasuk dalam hasil belajar afektif kategori karakteristik dan dapat ditingkatkan melalui sintaks model *guided inquiry* pada tahap mempersiapkan, melaksanakan percobaan, mengumpulkan data, serta menyampaikan hasil dari percobaan. 5. Sikap ulet termasuk dalam hasil belajar afektif kategori karakteristik dan dapat ditingkatkan melalui melalui sintaks model *guided inquiry* pada tahap melaksanakan percobaan. 6. Menambah keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat termasuk dalam hasil belajar afektif kategori responding dan dapat ditingkatkan melalui melalui sintaks model *guided inquiry* pada tahap mengkomunikasikan hasil percobaan. 7. Kemampuan siswa menanggapi peristiwa sehari-hari termasuk dalam hasil belajar afektif kategori responding. 8. Kemampuan siswa dalam mengambil keputusan termasuk dalam hasil belajar kategori responding dan dapat ditingkatkan melalui melalui sintaks model *guided inquiry* pada tahap membaca data dan membuat kesimpulan

Penerapan Model *Guided Inquiry* terhadap Hasil Belajar Ranah Psikomotor Keterampilan ataupun kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran termasuk bentuk dari hasil belajar ranah psikomotor. Hal ini didapatkan siswa setelah mengalami pembelajaran yang memerlukan aktivitas yang berhubungan dengan saraf, otot, dan fisik (Sudjana, 2016). Berdasarkan hasil review, penelitian yang dilakukan oleh Prehtiningsih, Ramli, dan Nurmiyati (2015) diketahui bahwa pembelajaran *guided inquiry* memfasilitasi berbagai kegiatan pembelajaran seperti praktikum/percobaan/investigasi. Selain itu, Kondang (2015) selama penelitian menggunakan model *guided inquiry*, mengamati aspek psikomotor siswa, yaitu kemampuan melakukan pengamatan, keterampilan menalar dan menjawab pertanyaan, melakukan percobaan, membuat laporan, serta menarik kesimpulan. Dewayanti, Yuniastuti, dan Prasetyo (2015) yang menerapkan model *guided inquiry* diketahui bahwa model pembelajaran ini dapat mengembangkan serta menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang berhubungan dengan hasil belajar ranah psikomotor. Adapun aspek yang diamati yaitu kemampuan siswa dalam menggunakan alat, memilih bahan, membuat rumusan masalah, hipotesis, mengumpulkan dan melakukan analisis data.

Dalam konteks tinjauan dapat disimpulkan bahwa pada psikomotor terdapat beberapa hasil yang dapat ditingkatkan dengan bantuan model pembelajaran eksploratif penelitian terbimbing, yaitu : 1. Kemampuan siswa dalam menentukan materi ujian dapat ditingkatkan dengan bantuan sintaks angket terbimbing pada tahap persiapan ujian. 2. Kemampuan siswa dalam merangkai alat percobaan dan dapat ditingkatkan dengan menggunakan sintaks angket terbimbing pada tahap persiapan ujian. 3. Kemampuan tes siswa dapat ditingkatkan dengan bantuan sintaks angket

yang dibuat pada tahap pelaksanaan tes. 4. Kemampuan siswa dalam menggunakan alat dan bahan percobaan dapat ditingkatkan dengan menggunakan sintaks model *inkuiri terbimbing* pada tahap pemberian tes. 5. Kemampuan siswa dalam mengamati objek percobaan dapat ditingkatkan dengan bantuan sintaks inkuiri terbimbing pada tahap pembacaan data. 6. Kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hasil tes dapat ditingkatkan dengan menggunakan sintaks angket terbimbing pada tahap transfer atau komunikasi hasil tes.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *guided inquiry* berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perbaikan pada ranah kognitif dapat terjadi pada level C1-C6. Hasil belajar afektif dapat meningkat pada kelas penokohan dan respon. Hasil psikomotor dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing dalam kegiatan praktik / percobaan / inkuiri.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Cara-Cara Menghadapi Bencana Alam Di Kelas VI Sd Negeri 2 Juli. *Jurnal pendidikan dasar (JUPENDAS)*, 3 (1)
- Andriana, E., Ningsih, E. W., Hendracipta, N., Vitasari, M., & Aulina, C. (2020). Analysis of student learning activities in science learning using inquiry model based on local wisdom. *Jurnal JPSD*, 6(1), 92–99.
- Aribawati, D., Kristin, F., Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 3 SD. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(1) 70-75
- Ayu, M.P. & Taufik, T. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 1-12
- Budiarti, S., Nuswowati, M., & Cahyono, E. (2016). Guided Inquiry Berbantuan E-Modul untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Journal of Innovative Science Education*, 5(2), 144-151. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise/article/view/14264>
- Darmansyah & Darman, R.A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bukittinggi: Erka CV. Rumahkayu Pustaka Utama.
- Dewayanti, M. S., Yuniastuti, A., & Prasetyo, A. P. B. (2015). Pengaruh model guided inquiry berbantuan fishbone diagram terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Journal of Biology Education*, 4(2), 220–224
- Dewi, R. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Dan Keaktifan Belajar IPA Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa SD Negeri 050747 Pangkalan Berandan Tahun Ajaran 2016-2017. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, 15(1).
- Elniyeti & Yuslianti. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri (Spi) Siswa Kelas Iv Sd Negeri 001 Koto Taluk Kuantan. *Jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(2).
- Ergul, R., Ueklo, Y., Callu, S., dan Ozdlek, Z. (2020). The Effect of Inquiry-Based Science Teaching on Elementary School Student's Process Skills and Science Attitudes. *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BUSEP)*, 5 (1), 202-204
- Fatmawati. (2017). Meningkatkan Hasil Pembelajaran Tematik Pada Tema Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran Examples Non Examples Di Kelas III Sd Negeri 06



- Pekan Selasa Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Menara Ilmu*, Vol XI, No 74. ISSN 1693-2617
- Fitriana, M. & Haryani, S. (2016). Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Metakognisi Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 10 (1), 1702-1711
- Fitriani, Harahap, M.B., & Bukit, N. (2020). Integrated Science Learning Development of Model Inquiry Training Based on Comics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1-9
- Hendrawati, R., Koeswanti, H. D., Radia, E. H. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Tema 7 Melalui Model Pembelajaran Inquiry pada Siswa Kelas 5 SDN Cebongan 01 Salatiga Semester II Tahun 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, 3(1) 112-117
- Jin, G., & Bierma, T. J. (2011). Guided-Inquiry Learning in Environmental Health. *Journal of Environmental Health*, 73(6), 80–85 <http://www.jstor.org/stable/26329167>
- Koksal, E. A. & Berberoglu, G. (2012). The Effect of Guided-Inquiry Instruction on 6th Grade Turkish Students' Achievement, Science Process Skills, and Attitudes Toward Science. *International Journal of Science Education*, 36(1), 66-78. <https://doi.org/10.1080/09500693.2012.721942>
- Maharani, B.Y., dkk. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol 1(5). Hal 549-56
- Maretasari, E. & Subali, B. & Hartono. (2012). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis laboratorium untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah siswa. *UNES Physics Education Journal*, 1(2) 27-31
- Mizaqon, T. A. & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
- Mufarizuddin. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, 1(1) 84-88
- Ni Luh Putu Sri Nariastini & I Komang Sudarma & I Gede Astawan. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas IV. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1)
- Nurhayati Syarifah & Eddy Noviana & Otang Kurniawan. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SDN 006 Redang Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(1), 1-13
- Nursidik, Supardi, K.I., & Purwati, E. (2017). Effect of Thematic Learning Inquiry Method Based on Peer Assessment on Activity and Result Learning Student Grade IV. *Journal of Primary Education*, 1-7
- Purnamasari J., Yunisrul, & Desyandri. (2018). Peningkatan Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Scientific Di Kelas I Sdn 15 Ulu Gadut Kota Padang. *e – Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 6,(1), 11-24.
- Pury, F.W. & Wardani, K.W. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran Inquiry Learning. *Jurnal Kiprah*, Vol 1, No 1, 1-13
- Putra, Chandra Anugrah & Nikita Dewi. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI). *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1-10
- Ratnaningrum, D. A., Chamisijatin, L., & Widodo, N. (2015). Penerapan pembelajaran guided inquiry untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar ipa pada siswa kelas VIII-A SMP Muhammadiyah 2 Batu. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 2(1), 229–239.
- Ridley, D. (2012). *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students*. (K. Metzler, Ed.) (2nd Editio). London, UK: SAGE Publications Ltd.

- Sari, M & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA, dan Pendidikan IPA*, 6(1) 41-53.
- Sariningsih, Suprpto, P. K., & Badriah, L. (2020). Pengaruh model pembelajaran guided inquiry terhadap hasil belajar kognitif materi sistem saraf manusia. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 1-7.
- Septiani, N. (2019). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Melalui Metode Pengajaran Berbasis Inkuiri di Kelas II SD N 2 Kedungarum. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1) 18-25.
- Surya, Y. F. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa IPS Menggunakan Model Inkuiri Sekolah Dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 46(1) 12-15
- Taufik, T. & Muhammadi. (2011). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press
- Taufik, T. (2015). Studi Penerapan Pendekatan Tematik Terpadu Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal UNP*, 1-9
- Taufina & Maistika, R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Pembelajaran Paikem Gembrot Di Kelas IV Sekolah Dasar. *International Conference on Education*, 1-10
- Widyastuti, F. P., Marwadi, Wardani, K. W. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran Inquiry Learning. *Jurnal Kiprah*, 6(2) 1-13
- Yama, E. P., Achmad, A., & Yolida, B. (2015). Perbandingan model pembelajaran guided inquiry dengan guided discovery terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Bioterdidik Wahana Ekspresi Ilmiah*, 3(7), 113-122
- Yofamella, D. & Taufik, T. (2020). Penerapan Model Inquiry Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas III Sekolah dasar (Studi Literatur). *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 1-14
- Yusriati. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Tematik pada Tema 7 Kurikulum 2013 Melalui Model Inkuiri Terbimbing Kelas V SDN 24 Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1) 65-72.